

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berdasarkan artikel yang dipublikasikan sang Tobari tentang “Tahun 2020, Indonesia Masuk Era Keemasan”. Dijelaskannya bahwa tidak sedikit anak belia kreatif yang sanggup menaklukan gelombang digitalisasi menggunakan cara mencari berkah di dalamnya. Internet, media sosial, situs web, dan layanan multimedia aplikasi ponsel, mereka jadikan ladang baru untuk berkarya dan pasar yang menjanjikan bagi yang ingin menyebarkan kreativitas. (Tobari, 2018)

Akan tetapi, tidak sedikit anak *millenial* yang masih ragu untuk memulai usaha dan akan menciptakannya mulai dari mana. Mereka mempunyai kemampuan yang dimiliki dan taraf kreativitas yang tinggi, akan tetapi tidak konfiden atas kemampuan yang dimilikinya. Meskipun mereka mempunyai kemampuan yang akbar. Kebanyakan murid yang masih duduk pada bangku Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan masih memalukan untuk menyebarkan dan mengerjakan sesuatu sebelum terdapat orang lain yang memulainya terlebih dahulu.

Melihat jika orang lain sukses terlebih dahulu, sedangkan mereka masih ragu untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk tetap maju atau tetap pada zona nyaman.

Zona nyaman sering menciptakan seseorang untuk merasa malas apabila seringkali dituruti. Kita boleh berada dalam zona nyaman, namun wajib dalam porsi kebutuhan masing-masing individu

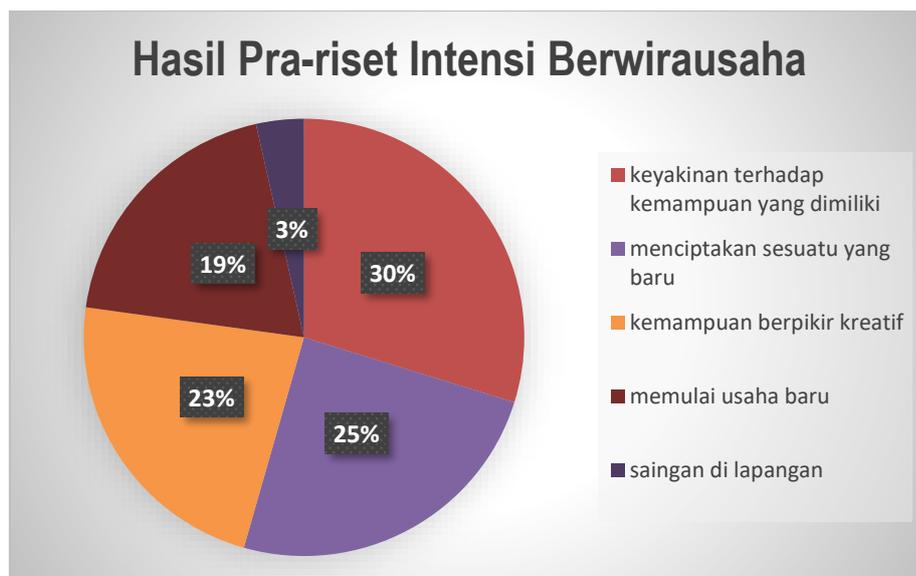


Keluar dari zona nyaman adalah hal yang mudah apabila masih ada niat yang kuat dari seseorang untuk mengambil resiko untuk dimasa yang akan datang. Pantang menyerah dengan situasi yang dihadapi. Meskipun bisnis yang sedang dirintisnya mengalami penurunan dan tetap pada pendirian untuk berusaha supaya bisnis yang dirintisnya mengalami kenaikan.

Masih banyak siswa SMA/SMK yang ingin maju untuk menjadi orang yang bermanfaat dan tidak menjadi sampah rakyat. Tetapi harus ada faktor yang harus mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut. Faktor sebelumnya merupakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang diantaranya seperti niat yang ada dalam dirinya dan keluarga yang selalu memberikan motivasi. Adapun faktor eksternal yaitu melihat dari lingkungan sekitar dan teman. Lingkungan sekitar menjadikan motivasi untuk seseorang untuk melakukan berwirausaha, apabila siswa tersebut berada di lingkungan rumah yang warganya banyak yang menjadi seorang wirausaha.

Teman sebaya juga menjadi faktor eksternal karena teman merupakan seseorang yang dekat dengan kita. Apabila kita melihat teman yang berwirausaha sejak dini dan melihat dia sukses dengan usahanya, kita tertantang untuk mengikuti jejaknya untuk menjadi seorang wirausaha.

Sebagai pembuktian, peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 16 Jakarta pada Maret s.d Juni 2020. Alasan peneliti untuk mengambil sampel di SMK Negeri 16 Jakarta karena siswa di SMK Negeri 16 Jakarta masih kurangnya keyakinan yang ada dalam dirinya untuk memulai berwirausaha sedangkan sekolah sudah menyediakan berbagai fasilitas dan mata pelajaran kewirausahaan untuk peserta didik.



Gambar 1.1 Hasil Penelitian Pra-Riset di SMKN 16 Jakarta

Berdasarkan data pra-riset diatas yang disebarakan kepada 58 responden, menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sebesar 30%, menciptakan sesuatu yang baru sebesar 25%, kemampuan berpikir kreatif sebesar 23%, memulai usaha baru sebesar 19% dan saingan di lapangan sebesar 3%. Saingan di lapangan merupakan jawaban opsional yang diberikan oleh siswa sendiri saat mengisi kuesioner.

Tidak sedikit siswa SMA atau SMK yang sudah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan akan tetapi masih bingung harus memulai bisnis yang ingin dikelolanya dari mana. Meskipun pada pelajaran kewirausahaan sudah dipelajari mengenai bagaimana cara untuk berwirausaha dan ada praktik untuk membuat siswa/i berwirausaha di Kawasan sekolah dengan modal yang dikeluarkan sendiri atau kelompok.

Adapun permasalahan yang ada pada variabel intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan, kebutuhan akan prestasi, faktor lingkungan baik lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, efikasi diri dan kreativitas.

Pendidikan kewirausahaan adalah faktor yang krusial untuk menunjang anak didik menumbuhkan dan mengembangkan jiwa berwirausaha. Dengan menumbuhkan jiwa berwirausaha pada diri pada siswa, maka siswa akan terpacu untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan adanya faktor dorongan dari sekolah, siswa mengetahui cara bagaimana Teknik dalam berwirausaha.

Dorongan dari sekolah sangat penting, dikarenakan sekolah merupakan rumah kedua setelah rumah tempat tinggal. Di sekolah kita belajar banyak hal termasuk dengan kewirausahaan. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan, siswa diajarkan untuk membuat hasil karya seperti membuat produk yang ekonomis, budidaya tanaman hias, dan sebagainya.

Indikator yang ada pada pendidikan kewirausahaan adalah menumbuh kembangkan jiwa dan perilaku berwirausaha dan pembelajaran untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan, siswa dapat menumbuh kembangkan jiwa wirausaha pada dirinya dengan metode praktik langsung. Praktik langsung yang dimaksud yaitu setiap anak atau kelompok berjualan di sekitar sekolah atau menjualnya di kantin sekolah.

Dengan metode praktik langsung, siswa mengetahui pembelajaran mengenai kewirausahaan dengan cara berjualan. Metode yang dilakukan satu siswa dengan siswa lainnya berbeda. Ada satu siswa yang berjualan dengan membuat produk sendiri dan ada juga yang mengambil dari orang lain dan menjualkannya kembali. Bagaimanapun metode yang dilakukan setiap siswa merupakan hal yang sah-sah saja dikarenakan siswa diajarkan untuk menanamkan jiwa berwirausaha dalam dirinya.

Secara tidak sadar, mata pelajaran kewirausahaan membuat siswa mau atau ada niat untuk berjualan meski dari tingkat yang paling kecil, yaitu menjadi *reseller* produk. Menjadi *reseller* mendapatkan laba dari produk yang dijualnya. Setelah dirasa modal yang dibutuhkan untuk membuat produk, siswa dapat menciptakan produknya sendiri.

Tidak hanya Pendidikan kewirausahaan, kebutuhan akan berprestasi juga menjadi pemacu siswa untuk lebih memperdalam ilmu mengenai kewirausahaan. Lee mengungkapkan bahwa kebutuhan akan prestasi adalah suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan

Kebutuhan akan prestasi menjadi faktor dari intensi berwirausaha karena kebutuhan akan prestasi memberikan suatu tantangan dalam mengerjakan dan mengembangkan tugas. Kebutuhan akan prestasi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Manusia memiliki kebutuhan akan prestasi untuk memberikan dorongan dalam dirinya supaya ia dapat melakukan tugas dengan baik dan sistematis.

Kebutuhan akan prestasi bisa dilakukan oleh siapapun termasuk siswa yang masih duduk pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekalipun. Siswa yang masih duduk pada tingkat SMP juga sudah diajarkan untuk berwirausaha. Mereka belajar untuk berwirausaha dengan menjual makanan yang sudah diolah di rumah masing – masing siswa. Adapun cara yang dilakukan oleh siswa tersebut saat menjual produknya yaitu dengan mendatangi setiap kelas atau menawarkan kepada teman atau guru untuk membeli produk yang dibuatnya.

Dengan cara tersebut, siswa tidak berasumsi untuk takut gagal dalam menjual produknya. Mereka harus mencoba terlebih dahulu sebelum memiliki asumsi jika produk yang dijual merupakan produk yang tidak layak atau cita rasa pada makanan

kurang enak. Apabila sudah mengalahkan asumsi gagal dalam dirinya, mereka harus bekerja lebih keras lagi dan tidak lupa untuk memberikan penghargaan untuk diri sendiri karena ia berhasil untuk mengalahkan asumsi yang ada dalam dirinya dan merasa berhasil telah melewatkannya.

Adapun indikator pada kebutuhan akan berprestasi (*Need for achievement*) yaitu mencapai usaha yang lebih baik dan menyukai tantangan. Dengan usaha yang lebih baik, diharapkan siswa menjadi kompeten dengan usaha yang dirintisnya. Sesungguhnya, tingkat keberhasilan seseorang berbeda-beda. Setiap orang mempunyai jalan kehidupan untuk mencapai keberhasilan masing-masing.

Akan tetapi, untuk mencapai keberhasilan merupakan hal yang sulit dan butuh kesabaran. Tidak sedikit siswa apabila mengalami kegagalan, maka ia sudah merasa putus asa dan malas untuk berusaha untuk meningkatkan penjualan produknya. Untuk meningkatkan penjualan produknya, siswa yang menyukai tantangan tidak merasa putus asa dan tidak malas untuk berkembang. Ia memiliki pikiran yang positif untuk selalu berkembang demi mencapai sasaran dan berani untuk mengambil resiko besar untuk peluang keberhasilan yang besar juga.

Tidak sedikit siswa yang tinggal di lingkungan yang padat penduduk, lingkungan kumuh, hubungan keluarga yang berantakan, dan sebagainya. Tinggal di lingkungan yang padat penduduk dapat menjadikan motivasi untuk diri sendiri dalam mencari peluang yang ada. Sebagai contoh, apabila siswa memiliki jiwa berwirausaha yang tinggi, maka siswa tersebut dapat menjual makanan atau minuman yang dibuatnya dan menitipkan ke setiap warung yang ada di tempat ia tinggal. Dengan demikian, siswa tersebut mampu untuk membiayai kehidupannya seperti untuk jajan atau membantu orang tuanya.

Yang menjadi permasalahannya adalah apabila siswa tersebut tidak memiliki jiwa berwirausaha meskipun banyak peluang yang ada. Mungkin siswa tersebut merasa gengsi dengan menjual makanan atau minuman dan dititipkan ke setiap warung.

Terkadang rasa gengsi pada siswa zaman sekarang dapat menjadi penghambat seseorang untuk merealisasikan ide – ide kreatif yang dimiliki. Seseorang sudah memiliki kreativitas yang bersifat abstrak, akan tetapi untuk menjadikan kreativitas menjadi hal yang konkret membutuhkan efikasi diri yang kuat dan juga motivasi yang berasal dari internal, misalnya dukungan dari orang tua dan saudara.

Peran keluarga menjadi sangat krusial dalam menumbuhkan intensi berwirausaha bagi para anak didik. Selain pendidikan kewirausahaan yang telah berlangsung semenjak usia dini pada lingkungan keluarga. Intensi berwirausaha dapat tumbuh dan berkembang dengan baik kepada seseorang yang hidup dan tumbuh di lingkungan keluarga yang merupakan wirausahawan.

Akan tetapi pada kenyataannya, lingkungan keluarga masih belum kondusif pada pembentukan minat anak dalam berwirausaha. Hal tersebut terjadi karena masih banyak perspektif orang tua apabila anaknya lebih baik menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) atau menjadi karyawan dibandingkan menjadi seorang wirausaha.

Dukungan dari orang tua menjadi pemicu nomor satu yang dapat membangkitkan semangat seorang anak. Motivasi yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak untuk menirukan apa yang orangtuanya nasehatkan kepada dirinya. Lingkungan yang berada di dalam rumah menjadi salah satu pembentukan karakter yang dimiliki oleh seorang anak.

Anak mengikuti ajaran yang diberikan oleh orang tua semenjak ia masih bayi hingga anak dewasa. Pembentukan karakter yang tidak mudah untuk menyerah dan menghargai pendapat orang lain juga termasuk hal yang diajarkan oleh orangtuanya.

Orang tua juga dapat mengajarkan anaknya untuk memulai berwirausaha dengan membuka warung atau tempat usaha lainnya. Orang tua mengajarkan bagaimana cara menghadapi pelanggan yang memiliki sifat yang berbeda – beda, mengajarkan bagaimana kita memperlakukan pelanggan, mengajarkan untuk menerima saran dan kritik dari pelanggan, dan masih banyak lagi.

Orang tua dapat memupuk dan mengajarkan anak untuk membentuk jiwa wirausaha pada dirinya. Jiwa wirausaha dapat dipelajari darimana saja dan kapan saja tanpa mengenal waktu. Jiwa berwirausaha dapat muncul saat ada peluang yang besar dan memiliki sifat pantang menyerah dengan keadaan.

Adapun indikator dari lingkungan yaitu keluarga sebagai pacuan untuk menjadi seorang wirausaha, teman sebagai pacuan untuk menjadi-seorang wirausaha, lingkungan sekitar menjadi pacuan untuk menjadi wirausaha dan tokoh panutan untuk menjadi seorang wirausaha.

Efikasi diri sendiri merupakan keyakinan yang ada dalam diri sendiri bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas. Akan tetapi banyak siswa yang masih kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan yang sangat baik, tetapi mereka sudah mengatakan bahwa mereka tidak mampu dan tidak yakin dengan kemampuan tersebut.

Keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki muncul dari dalam diri seseorang. Percuma apabila sudah ada pendidikan kewirausahaan dan kebutuhan akan prestasi yang ada di sekolah. Akan tetapi dia tidak yakin akan kemampuannya untuk

berwirausaha di luar sekolah. Masih banyak ketakutan yang berada di dalam pemikirannya.

Ketakutan yang masih berada pada pikirannya adalah apa yang akan saya jual, kenapa saya harus menjualnya, kapan saya memulai untuk berjualan, siapa yang akan menjadi pelanggan saya, dimana saya akan menjualkan produk saya, dan bagaimana saya menjual produk yang saya jual. Apabila pertanyaan tersebut masih menjadi misteri untuk memulai berwirausaha dan tidak yakin akan kemampuannya untuk berjualan, maka ia harus diberikan motivasi untuk dapat berwirausaha.

Keyakinan dalam diri bisa didapatkan dari orang terdekat seperti orang tua, teman, atau kekasih yang membuat hati menjadi yakin atas kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk mengambil keputusan.

Dengan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, seseorang dapat dengan mudah untuk menjalankan usahanya karena sudah ada keyakinan yang tertanam dalam dirinya bahwa ia mampu untuk menjalankannya.

Indikator pada efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas, keyakinan terhadap diri sendiri, dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri.

Selain efikasi diri, siswa diharuskan untuk memiliki kreativitas untuk menciptakan ide – ide baru dan mengembangkan usaha yang dimilikinya supaya ada inovasi yang dijual pada produknya. Zaman sekarang ada banyak siswa yang mampu berpikir kreatif dan tidak sedikit juga siswa yang dapat berpikir kreatif saat keadaan mendesak melanda dirinya.

Kreativitas tidak hanya bersifat abstrak, namun kreativitas juga bersifat konkret. Dengan kreativitas yang bersifat konkret, siswa dapat mewujudkan apa yang ada dalam pemikirannya supaya menjadi nyata. Khalayak orang mampu untuk

berpikir kreatif dan memiliki kreativitas yang unik. Tanpa disadari, hal tersebut hanya ada dalam pemikiran dan kehaluannya saja. Berpikir kreatif mengenai bagaimana produk yang dijualnya memiliki nilai lebih dan ada sentuhan inovasi yang berada pada produknya.

Kreativitas siswa mengenai berwirausaha memiliki banyak sekali ide – ide kreatif yang ingin untuk diwujudkan dalam dunia nyata. Akan tetapi ide – ide kreatif tersebut jarang untuk direalisasikan dikarenakan kurangnya motivasi supaya siswa mau untuk melakukannya. Mereka berasumsi bahwa kreativitas yang dipikirkannya merupakan suatu hal yang aneh bagi orang lain dan adanya ketakutan apabila pelanggannya menghilang apabila melakukan hal tersebut. Sedangkan hal tersebut masih berada dalam pikirannya dan belum direalisasikan sama sekali. Terkadang siswa harus membuang pemikiran negatif yang merugikan dirinya dan mencoba untuk keluar dari zona nyamannya. Kreativitas diharapkan untuk mempermudah anak didik dalam memahami pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Peran pengajar sangat keusial untuk membangun kondisi yang nyaman pada pembelajaran, sehingga siswa dengan mudah untuk mengeluarkan talenta-talenta kreativitas pada diri anak didik. Kreativitas dapat keluar darimana saja tanpa mengenal sedang dimana.

Beetlestone berpendapat bahwa kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan mendeskripsikan konsep – konsep abstrak menggunakan keterlibatan keterampilan seperti keingintahuan, kemampuan, menemukan, eksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme. Berdasarkan pendapat yang dijelaskan oleh beetlestone, siswa bebas untuk menuangkan ide – ide kreatif yang berada dalam pikirannya. Siswa dapat mengeksplorasi berdasarkan ide kreatif mengenai kewirausahaan dan mencari kepastian- untuk mewujudkan serta memiliki antusiame yang tinggi supaya ide pemikirannya dapat terwujud.

Indikator yang terdapat variabel kreativitas antara lain adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru, kemampuan untuk berpikir kreatif, dan menciptakan sesuatu yang baru.

Berdasarkan faktor-faktor permasalahan dari intensi berwirausaha yang sudah dijelaskan sebelumnya. Permasalahan tersebut penting untuk diteliti karena untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan meningkatkan kepekaan yang terjadi pada siswa.

Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja tanpa ditemukannya solusi akan berdampak untuk generasi selanjutnya. Untuk mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan tingkat intensi berwirausaha. Karena permasalahan tersebut, peneliti meneliti tentang pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 16 Jakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah utama dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi diri terhadap Intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi Diri dan Kreativitas terhadap Intensi Berwirausaha?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang sudah peneliti rumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis ada tidaknya:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha
2. Pengaruh kreativitas terhadap intensi berwirausaha
3. Pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha.

